

Sosialisasi Dampak Infestasi *Pediculosis Capitis* Di Baturono Kalurahan Joyosuran Kecamatan Pasar Kliwon

Dwi Haryatmi¹, Fitria Diniah Janah Sayekti²

¹ Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Nasional, ² Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Nasional

Key word:

Impact of lice infestation; Head lice; Pediculosis

Abstract

Pediculosis capitis is an infestation of Pediculus humanus var. Capitis or commonly called head lice on the hair and scalp of humans. The disease has become endemic worldwide both in developed and developing countries, with most infestations occurring in school-age children. In Indonesia alone cases of pediculosis from 2016 to 2019 are still widely found with a percentage that is still high for example in the provinces of Aceh, Pekanbaru, Palembang, Medan which is between 21.1% to 80.3%. In Baturono, Joyosuran Village, Pasar Kliwon District from the examination of lice in children found that of 24 children, all had pediculosis. This socialization aims to provide knowledge to the public about lice infestation, its impact and how to prevent it through direct socialization. Socialization was attended by 24 participants of Family Welfare Empowerment (PKK) mothers from 30 invitations sent with posttest results of 100% of participants who participated experienced an increase compared to the pretest value. This shows that participants have a better understanding and knowledge of lice infestations and also how to prevent them.

Kata Kunci

Dampak infestasi kutu; Kutu kepala; Pediculosis;

Abstrak

Pediculosis capitis adalah infestasi *Pediculus humanus var. capitis* atau yang biasa disebut kutu kepala pada rambut dan kulit kepala manusia. Penyakit ini telah menjadi endemik di seluruh dunia baik di negara maju maupun di negara berkembang, dengan sebagian besar infestasi terjadi pada anak-anak usia sekolah. Di Indonesia sendiri kasus pediculosis dari tahun 2016 sampai 2019 masih banyak dijumpai dengan presentase yang masih tinggi contohnya di provinsi Aceh, Pekanbaru, Palembang, Medan yaitu antara 21,1% sampai dengan 80,3%. Di Baturono, Kelurahan Joyosuran, Kecamatan Pasar Kliwon dari pemeriksaan adanya kutu pada anak-anak ditemukan bahwa dari 24 anak, semuanya mengalami pediculosis. Sosialisasi ini bertujuan untuk memberikan pengetahuan kepada masyarakat tentang infestasi kutu, dampak serta cara pencegahannya melalui sosialisasi secara langsung. Sosialisasi dihadiri oleh 24 peserta ibu-ibu Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga (PKK) dari 30 undangan yang dikirimkan dengan hasil posttest 100% peserta yang mengikuti mengalami peningkatan dibandingkan nilai pretest. Hal ini menunjukkan bahwa peserta mampu memahami dan memiliki pengetahuan yang lebih baik tentang infestasi kutu dan juga cara pencegahannya.

PENDAHULUAN

Pediculosis capitis adalah infestasi *Pediculus humanus var. capitis* atau yang biasa disebut kutu kepala pada rambut dan kulit kepala manusia. Penyakit ini telah menjadi endemik di seluruh dunia baik di negara maju maupun di negara berkembang, dengan sebagian besar infestasi terjadi pada anak-anak usia sekolah (Salbiah, 2018).

Penelitian di Amerika Serikat yang dilakukan pada anak usia sekolah dan pra sekolah didapatkan 10 sampai 12 juta terinfestasi *P.h. capitis* terutama pada anak perempuan usia 3 sampai 11 tahun setiap tahunnya. Infestasi yang sangat tinggi dilaporkan lebih dari 70% terjadi di Pakistan pada tahun 2015. Hal yang sama juga terjadi di negara Indonesia pada tahun 2016 dengan angka kejadian infestasi *P.h. capitis* 27,1% pada murid sekolah dasar di kota Sabang Provinsi Aceh, dengan prevalensi infestasi yang lebih tinggi terjadi pada sekolah dasar di Kecamatan Sukakarya yaitu 31,4% (Nindia, 2016).

Penelitian serupa juga dilakukan Maryanti, dkk, 2018 pada anak dari tiga panti asuhan di Pekanbaru, dari 127 responden ada 73 yang positif dengan berbagai faktor resiko diantaranya adalah jenis kelamin, kelompok usia, jenis rambut, panjang rambut, kebiasaan memakai alat rambut dan tidur bersama serta frekuensi mencuci rambut. Salbiah, 2018 melakukan

penelitian pada siswi Madrasah Tsanwiyah Hifzil Qur'an Medan dengan sampel berjumlah 71 responden. Hasil penelitian di lapangan menunjukkan bahwa dari 71 orang siswi yang diperiksa, sebanyak 57 orang (80,3%) positif menderita *Pediculosis capitis*. Penelitian Putri, 2019 dilakukan juga pada anak panti asuhan Peduli Anak Yatim, dari 43 responden ada 30 (69,8%) positif.

Faktor resiko penyakit ini adalah usia muda terutama pada kelompok umur 3-11 tahun, jenis kelamin perempuan lebih sering terkena penyakit *Pediculosis capitis* karena perempuan hampir semuanya memiliki rambut yang lebih panjang dari pada laki-laki, menggunakan tempat tidur atau bantal bersama, menggunakan sisir atau aksesoris rambut bersama, panjang rambut, frekuensi cuci rambut, tingkat sosial ekonomi yang rendah, dan kepadatan tempat tinggal (Sari, 2016)

Pada anak sekolah infestasi kronik *Pediculosis capitis* menyebabkan anemia yang akan membuat anak-anak lesu, mengantuk, serta mempengaruhi kinerja belajar dan fungsi kognitif, selain itu pada saat malam hari anak-anak yang terinfeksi akan mengalami gangguan tidur karena rasa gatal dan sering menggaruk. Dari sisi psikologis, infestasi kutu kepala membuat anak merasa malu karena diisolasi dari anak lain (Hardiyanti, 2016).

Masyarakat di kota Surakarta terbagi dalam 5 kecamatan, yaitu Kecamatan Laweyan, Kecamatan Serengan, Kecamatan Pasar Kliwon, Kecamatan Jebres, Kecamatan Banjarsari. Bersarkan data sensus penduduk tahun 2021 yang telah dilakukan oleh Badan Pusat Statistik (BPS), kepadatan penduduk di kota Surakarta, Jawa Tengah saat ini disebut sebagai angka kepadatan tertinggi di Jawa Tengah karena mencapai 11.361 jiwa-km² bahkan jika dibandingkan dengan rata-rata Jawa Tengah yang hanya sebanyak 1.120 jiwa/km². Jadi tingkat kepadatan penduduk di kota Surakarta 10 kali lipat lebih tinggi dibandingkan Jawa Tengah (BPS, 2021).

Desa Baturono, Kelurahan Joyosuran, Kecamatan Pasar Kliwon, Kota Surakarta merupakan wilayah yang padat penduduk, pemukiman dekat dengan sungai, hal ini mempengaruhi kualitas kebersihan lingkungan. Jika dilihat penyebaran penduduk berdasarkan kecamatan, tingkat kepadatan paling tinggi di kecamatan Pasar Kliwon mencapai 16.094,02/km², kecamatan Serengan 15.522,17/km², Banjarsari 11.069,13/km², kecamatan Jebres 9.658,38/km², tingkat kepadatan paling rendah kecamatan Laweyan 9.705,64/km² (BPS, 2021). Penerapan pola hidup bersih dan sehat yang kurang menjadi salah satu penyebab anak-anak di Desa Baturono ini ditemukan positif

(+) mengalami pedikulosis capitis sehingga sosialisasi ini sangat penting untuk dilakukan.

METODE

Kegiatan pengabdian dilakukan dengan menggunakan metode sebagai berikut:

1. Survei awal mengenai kondisi pemukiman dan lingkungan rumah penduduk serta jumlah ibu-ibu PKK dan anak-anak usia Sekolah Dasar (SD) dan Sekolah menengah Pertama (SMP) yang ada di wilayah Baturono RT 03 RW 03 kelurahan Joyosuran, Pasar Kliwon.
2. Kegiatan *Medical Chek Up* (MCU) dengan melakukan pemeriksaan kutu rambut pada anak-anak.
3. Penyuluhan mengenai dampak infestasi kutu dan cara penerapan personal hygiene untuk mencegah penularan kutu kepala.
4. Memberikan pretest dan postest kepada peserta untuk mengetahui tingkat pengetahuan peserta tentang peduculosis sampai dengan pencegahannya. Pengetahuan peserta terlihat perubahannya akan meningkat atau tidak dari hasil postest.

HASIL

Kegiatan pengabdian yang dilakukan oleh tim abdimas mendapatkan hasil sebagai berikut:

1. Survey awal yang dilakukan menunjukkan hasil bahwa Kelurahan Joyosuran memiliki pemukiman padat

penduduk, prosentasenya lebih banyak dari pada tingkat kepadatan penduduk yang baik. Ibu-ibu PKK yang memiliki anak usia SD dan SMP di RT 03 RW 03 ada 24 orang.

2. Pemeriksaan kutu pada 24 anak di RT 03 RW 03 mendapatkan hasil bahwa anak-anak tersebut mengalami pedikulosis.
3. Sesi diskusi dengan peserta berlangsung dengan sangat antusias. Peserta aktif dan kritis dalam menyampaikan pertanyaan serta ingin tau lebih mengenai materi yang dipresentasikan.
4. Pengetahuan peserta mengalami peningkatan terlihat dari perbandingan nilai pretest dengan posttest, dimana pretest mendapatkan nilai rata-rata 71,2 sedangkan pada saat posttest mendapatkan nilai rata-rata 92,9.

PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian masyarakat di wilayah Baturono Kelurahan Joyosuran Kecamatan Pasar Kliwon Kota Surakarta dilaksanakan pada hari Jum'at dan Sabtu tanggal 29-30 November 2019 dihadiri peserta sejumlah 24 yang terdiri dari perwakilan Ibu-ibu PKK dari Desa Baturono yang sebelumnya anak mereka telah dilakukan pemeriksaan kutu kepala.

Kegiatan ini menggunakan metode ceramah dan diskusi. Ceramah yang diberikan berisi materi seputar penyakit pediculosis mulai dari angka kejadian

pediculosis, factor-faktor yang mempengaruhi kejadian pediculosis, gambaran klinis pediculosis, penatalaksanaan, diagnosis. Selain itu juga memberikan edukasi kepada masyarakat khususnya para ibu-ibu dan anak-anak mengenai hubungan personal hygiene terhadap kejadian pediculosis. Tim abdimas (Pengabdian Masyarakat) juga mengajarkan cara pemanfaatan bahan alam yaitu jeruk nipis dan minyak kelapa yang berguna sebagai bahan antipediculosis. Gambar 1 berikut ini menunjukkan kegiatan penyuluhan, diskusi interaktif serta produk antipediculosis.



Gambar 1. Penyampaian materi kegiatan pengabdian masyarakat

Penyuluhan ini berjalan dengan lancar dan ditanggapi dengan baik. Pemberian materi sangat menarik buat mereka karena rasa ingin tahu peserta sangat tinggi. Pada sesi diskusi dan tanya jawab antara peserta dengan tim abdimas, peserta juga sangat aktif dan kritis dalam memberikan pertanyaan karena ingin mengetahui lebih dalam mengenai materi yang dipresentasikan, sehingga peserta

mengalami peningkatan nilai pada saat postest. Diskusi interaktif seperti yang terlihat pada gambar 2 dan hasil postest seperti yang tersaji dalam tabel 1 berikut ini.



Gambar 2. Diskusi interaktif dengan mitra

| No | Nama | Nilai Pretest | Nilai Postest | Keterangan |
|----|----------------|---------------|---------------|------------|
| 1 | Tri Mulyani | 57 | 86 | Meningkat |
| 2 | Dwi | 86 | 100 | Meningkat |
| 3 | Silviana Putri | 71 | 86 | Meningkat |
| 4 | Noer Dhina | 86 | 100 | Meningkat |
| 5 | Asih | 86 | 100 | Meningkat |
| 6 | Parniyati | 71 | 86 | Meningkat |
| 7 | Larasati | 86 | 86 | Meningkat |
| 8 | Wiwik | 71 | 86 | Meningkat |
| 9 | Dwi Estri | 71 | 100 | Meningkat |
| 10 | Dewi Nur Cahya | 71 | 100 | Meningkat |
| 11 | Maryati | 57 | 100 | Meningkat |
| 12 | Noni | 71 | 100 | Meningkat |
| 13 | Eka Wahyuni | 86 | 100 | Meningkat |
| 14 | Kurniawati | 71 | 100 | Meningkat |
| 15 | Radha | 71 | 100 | Meningkat |
| 16 | Sri Sarwini | 86 | 100 | Meningkat |
| 17 | Tri Handayani | 71 | 86 | Meningkat |
| 18 | Linda | 86 | 86 | Meningkat |
| 19 | Mutiara | 100 | 100 | Meningkat |
| 20 | Amini | 57 | 86 | Meningkat |
| 21 | Nina Parwati | 57 | 100 | Meningkat |
| 22 | Mulyani | 42 | 86 | Meningkat |
| 23 | Warni | 57 | 86 | Meningkat |
| 24 | Parmimin | 41 | 71 | Meningkat |
| | Rata-Rata | 71,2 | 92,9 | Meningkat |

Tabel 1. Peningkatan nilai postest peserta penyuluhan

Hasil diatas menunjukkan bahwa pemateri berhasil menyampaikan materi dan dapat dipahami oleh peserta sehingga pengetahuan peserta menjadi lebih baik. Personal hygiene sangat berperan penting

dalam terjadinya penularan kutu rambut. Langkah-langkah yang dapat dilakukan untuk mencegah penyebaran/penularan kutu kepala (CDC, 2019) antara lain :

1. Menghindari adanya kontak langsung (rambut dengan rambut) ketika bermain dan beraktivitas di rumah, sekolah, dan dimanapun.
2. Tidak menggunakan pakaian seperti topi, scarf, jaket, kerudung, kostum olahraga, ikat rambut secara bersamaan.
3. Tidak menggunakan sisir, sikat, handuk secara bersamaan.
4. Jangan berbaring di tempat tidur, sofa, bantal, karpet, yang baru saja bersentuhan dengan orang yang terinfeksi.
5. Melakukan desinfeksi sisir dan sikat dari orang yang terinfestasi dengan direndam di air panas (sekitar 130 F) selama 5- 10 menit.
6. Mencuci dan menjemur pakaian, perlengkapan tempat tidur, karpet, dan lain-lain.
7. Menyapu dan membersihkan lantai dan perabotan rumah tangga lainnya

Pengabdiam masyarakat ini juga mengajarkan pemanfaatan bahan alam jeruk nipis dan minyak kelapa sebagai bahan antipediculosis, supaya masyarakat dapat memanfaatkan bahan-bahan sederhana yang dimiliki oleh mereka yang ada disekitar kita, sehingga tidak hanya menggunakan obat

kutu yang dijual dipasaran untuk membasmi kutu. Jeruk nipis (*Citrus aurantiifolia*) merupakan obat herbal yang banyak digunakan masyarakat. Jeruk nipis mempunyai kandungan minyak atsiri yang bersifat antiseptik, antibakteri, desinfektan, dan antiserangga (Kurnia, 2014). Ekstrak jeruk nipis (*Citrus aurantifolia*) mengandung senyawa antioksidan (Boshtam, 2011), anti-kolinesterase (Loizzo, 2012), anti-tuberkulosis (Sandoval-Montemayor, 2012), dan antibakterial (Pathirana, 2018). Menurut (Subraimanian, 2017) ekstrak etanol jeruk nipis memiliki aktivitas larvasidal terhadap *Aedes albopictus*. Hal ini menunjukkan bahwa jeruk nipis memiliki aktivitas insektisida.



Gambar 2. Produk antipediculosis

Buah jeruk dapat dimanfaatkan untuk membasmi serangga atau kutu rambut (*Pediculus humanus capitis*) karena didalamnya terdapat kandungan sitronelal, flavonoid, saponin, dan minyak atsiri. Menurut (Lean, 2013) kandungan ini termasuk kedalam macam-macam terpenoid yang berfungsi untuk membasmi serangga.

Air perasan jeruk lemon (*Citrus limon*) dengan rata-rata selama 2 menit sedangkan pada air perasan jeruk nipis (*Citrus aurantifolia*) rata-rata 2 menit 15 detik pada konsentrasi 100% dapat mematikan kutu. Air perasan jeruk lemon (*Citrus limon*) dan jeruk nipis (*Citrus aurantifolia*) dapat digunakan sebagai pengobatan alternatif pedikulosis alami untuk membunuh kutu kepala (*Pediculus humanus capitis*) (Hayati, 2020).

Minyak kelapa juga telah lama digunakan oleh masyarakat Indonesia untuk merawat rambut. Kandungan minyak kelapa yaitu asam laurat bahkan bisa mengurangi infestasi jamur dan bakteri. Perbandingan ekstrak serih dan minyak kelapa murni 20:80 bisa menjadi alternative sebagai pengganti obat kutu yang ada dipasaran, namun masih perlu diuji efek iritasi terhadap kulit kepala. Penggunaan minyak kelapa murni juga merupakan alternatif yang aman untuk mengurangi populasi kutu kepala (Rahayu, 2016).

Baturono Kelurahan Joyosuran, Kecamatan Pasar Kliwon, Kota Surakarta merupakan wilayah yang padat penduduk, pemukiman dekat dengan sungai. Hal ini mempengaruhi kualitas sanitasi lingkungan di daerah tersebut. Faktor personal hygiene yang kurang baik menjadi salah satu penyebab tersering terjadinya pediculosis capitis. Personal hygiene bisa berupa

kegiatan mencuci tangan, mandi secara teratur, dan mencuci pakaian serta spre. Mayoritas penderita pedikulosis capitis kurang menjaga kebersihan tubuh terutama kebersihan rambut, seperti jarang mencuci rambut dan rambut yang relatif panjang. Kebiasaan menggunakan baju, handuk, sisir secara bersamaan dengan orang lain juga menjadi faktor resiko penularan pediculosis capitis.

Personal hygiene yang kurang baik dikarenakan kurangnya pengetahuan dan kesadaran masyarakat untuk menjaga kebersihan tubuh yang baik dan benar sangat berperan dalam hal ini. Infestasi kutu kepala dapat menular dengan cepat di lingkungan yang padat, misalnya rumah yang dihuni oleh banyak orang. Peningkatan pengetahuan dari penyuluhan ini diharapkan dapat memberikan kontribusi kepada masyarakat desa Baturono Kelurahan Joyosuran dalam memperbaiki kualitas penerapan personal hygiene, sehingga pediculosis yang dialami oleh anak-anak mereka dapat diatasi. Perilaku hidup bersih dan sehat sejak dini dan kerjasama antar masyarakat disegala jenjang usia akan mampu menyadarkan peran masing-masing dalam bermasyarakat (Wibisana, 2021).

SIMPULAN

Pelaksanaan Program Pengabdian Masyarakat berjalan dengan baik dan

lancar, Ibu-ibu PPK di Baturono Kelurahan Joyosuran Kecamatan Pasar Kliwon mampu memahami dan terjadi peningkatan pengetahuan tentang infestasi pediculosis capitis, dampaknya, dan juga cara-cara penerapan personal hygiene dan pemanfaatan bahan alam untuk membasmi kutu rambut yang dialami anak-anak mereka dan mencegah penularan pedikulosis antar anggota keluarga.

SARAN

Saran yang diberikan kepada peserta abdimas yaitu perilaku hidup bersih dan sehat yang meliputi personal hygiene maupun kebersihan lingkungan harus konsisten diterapkan dalam lingkungan keluarga maupun masyarakat serta dilakukan pendampingan, pengawasan kepada anak-anak supaya perilaku hidup bersih dan sehat ini berjalan efektif dan berkelanjutan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terimakasih Tim abdimas ucapkan kepada :

1. Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Nasional, Program Studi D3 Teknologi Laboratorium Medis yang telah memberikan kesempatan kepada tim untuk melakukan pengabdian.
2. Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat STIKES Nasional Surakarta telah

menyetujui, memberikan bimbingan, surat tugas pengabdian serta arahan kepada tim sehingga pengabdian ini dapat terlaksana.

DAFTAR PUSTAKA

- Boshtam, M. J. (2011). Antioxidant Effects of Citrus aurantifolia (Christm) Juice and Peel Extract on LDL Oxidation. *Journal of Research in Medical Sciences* 16 (7), 951-955.
- BPS. (2021). Kepadatan Penduduk per km² Menurut Kecamatan. <https://surakartakota.bps.go.id/indicator/12/316/1/kepadatan-penduduk-per-km2-menurut-kecamatan.html>, Diakses pada 18 Agustus 2022.
- CDC. (2019). Head Lice Prevention & Control Disease. <https://www.cdc.gov/parasites/lice/head/prevent.html>, Diakses pada 15 September 2021.
- Hardiyanti, N. (2016). Hubungan Personal Hygiene Terhadap Kejadian Pediculosis capitis Pada Santriwati di Pesantren Jabal An- Nur Al-Islam Kecamatan Teluk Betung Barat Bandar Lampung. *Skripsi*.
- Hayati, I. d. (2020). Uji Efektifitas Air Perasan Jeruk Npis (Citrus limon) dan Jeruk Lemon (Citrus aurantifolia) Terhadap Mortalitas Kutu Kepala (Pediculus humanus capitis). *Jurnal Ilmiah Pharmacy* 7 (1), 26-32.
- Lean, E. M. (2013). *Ilmu Pangan, Gizi dan Kesehatan*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Loizzo, M. R. (2012). Evaluation of Citrus aurantifolia Peel and Leaves Extracts for Their Chemical Compositon, Antioxidant and Anti-cholinesterase Activities. *Journal of the Sciences of Food and Agriculture*, 2960-2967.
- Nindia, Y. (2016). *Prevalensi Infestasi Kutu Kepala (Pediculus humanus capitis)*. Bogor: Institut Pertanian Bogor.
- Pathirana, H. W. (2018). Antibacterial Activity of Lime (Citrus aurantifolia) Essential Oil and Limonene Against Fish Pathogenic Bacteria Isolated From Cultured Olive Flounder (Paralichthys). *Archieve of Polish Fisheries*, 131-139.
- Rahayu, Y. d. (2016). Efektifitas Formulasi Sereh Wangi dan Minyak Kelapa Murni Sebagai pembasmi Kutu Rambut. *Jurnal Kesehatan Al Irsya* 9 (1), 35-43.
- Salbiah. (2018). Perilaku Yang Berhubungan Dengan Pediculosis capitis Pada Siswi Madrasah Tsanawiyah Hifzil Qur'an Medan. *Jurnal Ilmu dan Teknologi Kesehatan*, 140-148.
- Sandoval-Montemayor, N. G.-T.-G. (2012). Chemical Composition of Hexane Extracts of Citrus aurantifolia and Anti Mycobacterium Tuberculosis Activity of Some of its Constituents. *Molecules* 17 (9).
- Sari, D. d. (2016). Dampak Infestasi Pediculosis Kpitis Terhadap Anak Usia Sekolah. *Majority Vol 5 No 5. Fakultas Kedokteran Universitas Lampung*.
- Subraimanian, P. (2017). Toxicity of Citrus aurantifolia and Citrus hysyrix Aganist Aedes albopictus larvae. *International Journal of Biosciences* , 48-54.
- Wibisana, M. I. (2021). Penerapan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) Desa Wonosalam Demak. *Journal of Dedicators Community* 5 (1), 1-7.